

Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-47 UNS Tahun 2023

## “Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura di Kabupaten Barito Kuala ”

---

Fuzi Maulana Ash'ari<sup>1</sup>, Yarna Hasiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

### Abstrak

Komoditas unggulan merupakan produk atau komoditas dari suatu daerah yang memiliki potensi bersaing dengan produk atau komoditas sejenis dari daerah lain. Komoditas unggulan setiap daerah berbeda-beda dikarenakan keadaan dan potensi wilayah, arah kebijakan pemerintah dan jumlah permintaan serta produksi dari komoditas tersebut. Kabupaten Barito Kuala memiliki luas wilayah 2.996,46 km<sup>2</sup> atau 7,99 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Komoditas hortikultura terbagi atas empat produk yakni olerikultura (sayuran), florikultura (tanaman hias), frutikultura (buah-buahan) dan biofarmaka (tanaman obat). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor hortikultura di kabupaten Barito Kuala. Untuk mengetahui komoditas yang unggul di Kabupaten Barito Kuala digunakan formulasi *Location Quotient* (LQ). Hasil analisis LQ pada komoditas hortikultura di Kabupaten Barito Kuala terdapat 5 produk yang memiliki nilai LQ >1 dengan kategori basis/ produk unggulan dari biofarmaka yaitu Laos/ Lengkuas (13,639), Mahkota Dewa (1,695) dan Temulawak (1,142) dan dari frutikultura yaitu Nanas (3,032), Jeruk Siam (1,978).

Kata kunci: *Komoditas Unggulan, Location Quotient (LQ), Kabupaten Barito Kuala*

### Pendahuluan

Sektor pertanian terbukti merupakan sektor yang paling mampu bertahan dalam deraan krisis moneter yang kita alami beberapa tahun yang lalu. Di saat semua sektor mengalami kontraksi pertumbuhan hingga mengalami pertumbuhan yang negatif, sektor pertanian mampu membuktikan diri sebagai penyangga ekonomi nasional. Namun demikian, sektor pertanian tidak mampu menjanjikan kesejahteraan merata kepada masyarakat yang bekerja pada sektor ini, oleh karena itu salah satu yang paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah pedesaan adalah melalui peningkatan mereka yang bekerja di sektor pertanian (Luthfi, 2006) Komoditas pertanian subsektor hortikultura adalah suatu komoditas yang bersifat *labor intensive* dan *capital intensive*, serta memiliki *technology intensive* yang lebih daripada lainnya. Disebut sebagai *labor intensive*, karena satu per satu perlu mendapat perhatian baik itu tanaman

buah, sayuran, dan hias. Sedang disebut capital intensive karena di samping memerlukan banyak modal, juga membutuhkan input yang cukup, baik dalam pengertian kuantitas maupun kualitasnya. Mulai dari bibit, pupuk, pestisida sampai perhatian yang lain memerlukan pemeliharaan yang cukup banyak (Winarni, 2012)

Potensi antar daerah yang berbeda disebabkan oleh sumber daya alam, terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan kesuburan tanah maupun perbedaan kondisi daerah secara geografis (Harefa, 2010). Diperlukan kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002). Menurut Helmi et al., (2021) Komoditas unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara fisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan yang cukup potensial untuk dijadikan sebagai salah satu produk unggulan suatu daerah serta memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan wilayah pertanian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji, menganalisis dan mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor hortikultura di Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan komoditas unggulan dimasa yang akan datang.

## **Metodologi**

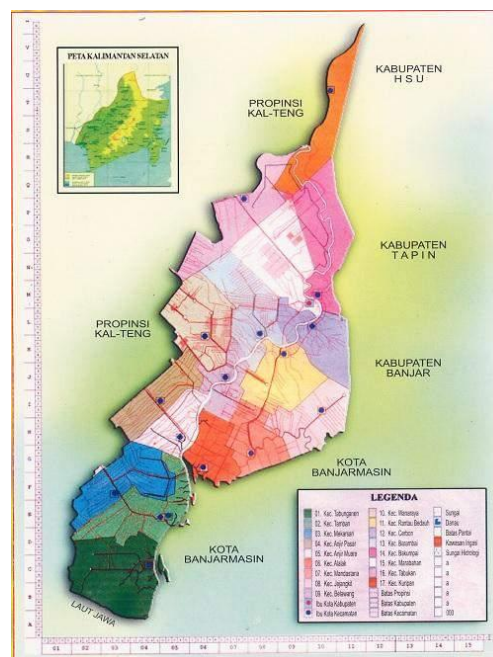
Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data yang diolah yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk mengetahui komoditas yang unggul di wilayah Kabupaten Barito Kuala digunakan formulasi *Location Quotion* (LQ) sebagaimana yang pernah digunakan dalam penelitian (Susanto dan Woyanti, 2008) Dalam penelitian formulasi *Location Quotion* (LQ) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Si}{S} / \frac{Ni}{N}$$

Dimana Si merupakan jumlah produksi pada sektor i di Kabupaten Barito Kuala, S merupakan jumlah total produksi di Kabupaten Barito Kuala, Ni merupakan jumlah produksi pada sektor i di Provinsi Kalimantan Selatan dan N merupakan jumlah total produksi di Provinsi Kalimantan Selatan. Keputusan yang diambil dari hasil Location Quotion (LQ) untuk menentukan apakah suatu komoditi unggul (basis) atau tidak unggul (non basis), maka didasarkan pada jika nilai  $LQ > 1$  berarti komoditi tersebut unggul (basis) dan apabila nilai  $LQ < 1$  berarti komoditi tersebut tidak unggul (non basis).

## Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Barito Kuala terletak pada  $2^{\circ}29'50''$  -  $3^{\circ}30'18''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ}20'50''$  -  $114^{\circ}50'18''$  Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Barito Kuala memiliki batas-batas: Utara - Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin, sebelah selatan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Barito Kuala

Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,46 km<sup>2</sup> atau 7,99 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah terluas yaitu Kecamatan Kuripan seluas 343,5 km<sup>2</sup>

(11,47%) Sedangkan daerah yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Wanaraya dengan luas sebesar 37,50 km<sup>2</sup> (1,25%). Wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala terbagi 17 Kecamatan dengan luas dan persentase wilayah sebagai berikut

Tabel 1. Luas Kecamatan dan Persentase Wilayah Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala (BPS. 2021)

Kecamatan	Luas Wiayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase Wilayah
Tabunganen	240	8,01
Tamban	164,3	5,48
Mekarsari	143,5	4,79
Anjir Pasar	126	4,21
Anjir Muara	115,75	3,86
Alalak	106,88	3,57
Mandastana	136	4,54
Belawang	80,25	2,68
Wanaraya	37,5	1,25
Barambai	183	6,11
Rantau Badauh	261,81	8,74
Cerbon	206	6,88
Bakumpai	261	8,71
Marabahan	221	7,38
Tabukan	166	5,54
Kuripan	343,5	11,47
Jejangkit	203	6,78

Bentuk morfologi Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai dengan 3 meter dari permukaan laut. Luas penggunaan lahan di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari tegal/ kebun seluas 12.521 ha, ladang/ huma seluas 1.547 ha dan lahan yang sementara tidak diusahakan seluas 6.904 ha.

#### 1. Analisis LQ Tanaman Sayuran dan Tanaman Hias

Hasil analisis LQ pada tanaman sayuran (dan tanaman hias di Kabupaten Barito Kuala disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Tanaman Sayuran dan Tanaman Hias

No.	Tanaman Sayuran	Nilai LQ	Keterangan
1	Bawang Daun	0,001	Non Basis
2	Bawang Merah	0,000	Non Basis
3	Bawang Putih	0,000	Non Basis
4	Bayam	0,000	Non Basis
5	Blewah	0,000	Non Basis
6	Buncis	0,000	Non Basis

7	Cabe Besar	0,014	Non Basis
8	Cabai Rawit	0,020	Non Basis
9	Jamur	0,008	Non Basis
10	Kacang Merah	0,000	Non Basis
11	Kacang Panjang	0,005	Non Basis
12	Kangkung	0,000	Non Basis
13	Kembang Kol	0,000	Non Basis
14	Kentang	0,000	Non Basis
15	Ketimun	0,004	Non Basis
16	Kubis	0,000	Non Basis
17	Labu Siam	0,000	Non Basis
18	Lobak	0,000	Non Basis
19	Paprika	0,000	Non Basis
20	Petsai/ Sawi	0,000	Non Basis
21	Wortel	0,000	Non Basis
<b>No</b>	<b>Tanaman Hias</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Keterangan</b>
1	Anggrek	0,000	Non Basis
2	Anthurium Bunga	0,000	Non Basis
3	Anthurium Daun	0,000	Non Basis
4	Anyelir	0,000	Non Basis
5	Balanceng	0,000	Non Basis
6	Dracena	0,000	Non Basis
7	Euphorbia	0,000	Non Basis
8	Gladiol	0,000	Non Basis
9	Hanjuang	0,000	Non Basis
10	Herbras	0,000	Non Basis
11	Kamboja Jepang	0,000	Non Basis
12	Keladi Hias	0,000	Non Basis
13	Krisan	0,000	Non Basis
14	Mawar	0,000	Non Basis
15	Melati	0,000	Non Basis
16	Monstera	0,000	Non Basis
17	Pakis	0,000	Non Basis
18	Palem	0,000	Non Basis
19	Pedang-Pedangan	0,000	Non Basis
20	Philodendron	0,000	Non Basis
21	Pisang-Pisangan	0,000	Non Basis
22	Sedap Malam	0,000	Non Basis
23	Soka	0,000	Non Basis
24	Sri Rejeki	0,000	Non Basis

Berdasarkan hasil analisis LQ pada komoditas tanaman sayuran dan tanaman hias di Kabupaten Barito Kuala seluruh produk memiliki nilai  $LQ < 1$  atau kurang dari 1, sehingga tidak ada yang teridentifikasi sebagai produk basis menurut Adi (2017) nilai  $LQ = 0$  artinya sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

## 2. Analisis LQ Tanaman Biofarmaka

Hasil analisis LQ tanaman biofarmaka di Kabupaten Barito Kuala disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 3. Hasil Analisis LQ Tanaman Biofarmaka

No.	Tanaman Biofarmaka	LQ	Keterangan
1	Dlingo	0,000	Non Basis
2	Jahe	0,164	Non Basis
3	Kapulaga	0,000	Non Basis
4	Keji Beling	0,000	Non Basis
5	Kencur	0,081	Non Basis
6	Kunyit	0,157	Non Basis
7	Laos/ Lengkuas	13,639	Basis
8	Lempuyang	0,963	Non Basis
9	Lidah Buaya	0,000	Non Basis
10	Mahkota Dewa	1,695	Basis
11	Mengkudu	0,000	Non Basis
12	Sambiloto	0,000	Non Basis
13	Temuireng	0,000	Non Basis
14	Temukunci	0,000	Non Basis
15	Temulawak	1,142	Basis

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis LQ pada komoditas tanaman biofarmaka di Kabupaten Barito Kuala terdapat 3 produk yang memiliki nilai LQ >1 atau lebih dari 1 yaitu laos/ lengkuas (13,639), Mahkota Dewa (1,695) dan Temulawak (1,142), sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga produk biofarmaka tersebut termasuk produk unggulan atau basis, sedangkan 12 produk biofarmaka yang terdiri dari dlingo, jahe, kapulaga, keji beling, kencur, kunyit, lempuyang, lidah buaya, mengkudu, sambiloto, temuireng, temukunci memiliki nilai LQ <1 atau kurang dari 1 sehingga produk tersebut merupakan produk non basis.

Produksi laos/ lengkuas di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2021 sebesar 65.185 kg dengan luasan panen 12.862 m<sup>2</sup> dan kecamatan Tamban sebagai sentra produksi laos/ lengkuas di Kabupaten Barito Kuala dengan jumlah produksi sebesar 62.922 kg atau 96,52 persen dari seluruh total produksi Kabupaten Barito Kuala, jika dibandingkan dengan total produksi laos/ lengkuas di provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Barito Kuala berkontribusi sebesar 7,13%.

Produksi laos/ lengkuas 917.038 kg dan Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2022 menempati posisi kedua sebagai Produsen laos/ lengkuas terbesar di Provinsi Kalimantan selatan, untuk posisi pertama ditempati oleh Kabupaten Banjar dengan produksi laos 779.667 kg dengan kontribusi persentasi dari seluruh total produksi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 85,02%.

Produksi mahkota dewa di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2020 sebesar 60 kg jika dibandingkan dengan total produksi mahkota dewa di provinsi Kalimantan Selatan sebesar 12.576 kg, Kabupaten Barito Kuala hanya berkontribusi hanya sebesar 0,4%. Kabupaten atau kota di provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi produsen mahkota dewa hanya ada empat, yakni Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kota Banjarbaru dan Kabupaten Barito Kuala (BPS, 2021).

Produsen terbesar mahkota dewa adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dengan jumlah produksi yang mendominasi yakni sebanyak 11670 kg pada tahun 2020 dengan persentase 92,79% kemudian Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) dengan jumlah produksi sebesar 690 kg dengan persentase 5,48% dan kota Banjarbaru dengan produksi 156 kg dengan persentase 1,24% dari seluruh total produksi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Produksi temulawak di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2021 berada di posisi ketiga yakni sebanyak 1253 kg dengan luasan panen sebesar 1.161 m<sup>2</sup>, jika dibandingkan dengan total produksi temulawak 390.273 kg di provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Barito Kuala berkontribusi hanya sebesar 0,3%. Kabupaten atau kota di provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi produsen mahkota dewa, yakni Kabupaten Banjar dengan jumlah produksi yang mendominasi dari seluruh total produksi Provinsi Kalimantan selatan yakni sebanyak 385.500 kg (98,78%), Kabupaten Tabalong dengan produksi sebanyak 2.421 kg (0,62%), Kabupaten Barito Kuala sebesar 1253 kg (0,3%), Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebanyak 535 kg (1,13%) , Kabupaten Balangan sebanyak 250 kg (0,06%), Kota Banjarbaru sebanyak 116 (0,03%), Kabupaten Tanah Laut sebanyak 61 kg (0,016%), Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 47 kg (0,012%) dan Kabupaten Tanah Bumbu sebanyak 40 kg (0,010%).

### 3. Analisis LQ Buah-Buahan

Hasil analisis LQ tanaman hias di Kabupaten Barito Kuala disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 8. Hasil Analisis LQ Buah-Buahan

No.	Buah-Buahan	Nilai LQ	Keterangan
1	Alpukat	0,153	Non Basis
2	Anggur	0,000	Non Basis
3	Apel	0,000	Non Basis
4	Belimbing	0,215	Non Basis
5	Duku	0,000	Non Basis
6	Durian	0,006	Non Basis
7	Jambu Air	0,074	Non Basis
8	Jambu Biji	0,134	Non Basis

9	Jengkol	0,003	Non Basis
10	Jeruk Besar	0,041	Non Basis
11	Jeruk Siam Banjar	1,978	Basis
12	Mangga	0,957	Non Basis
13	Manggis	0,005	Non Basis
14	Markisa	0,000	Non Basis
15	Melinjo	0,024	Non Basis
16	Nangka	0,076	Non Basis
17	Nanas	3,032	Basis
18	Pepaya	0,026	Non Basis
19	Petai	0,115	Non Basis
20	Pisang	0,064	Non Basis
21	Rambutan	0,389	Non Basis
22	Salak	0,023	Non Basis
23	Sawo	0,102	Non Basis
24	Sirsak	0,108	Non Basis
25	Sukun	0,045	Non Basis
26	Melon	0,000	Non Basis
27	Semangka	0,028	Non Basis
28	Stroberi	0,000	Non Basis
29	Terung	0,005	Non Basis
30	Tomat	0,005	Non Basis

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis LQ pada komoditas tanaman buah-buahan di Kabupaten Barito Kuala terdapat 2 produk yang memiliki nilai LQ >1 atau lebih dari 1 yaitu Nanas (3,032), Jeruk Siam (1,978), sehingga dapat dikatakan bahwa kedua produk buah-buahan tersebut termasuk produk unggulan atau basis, sedangkan 28 produk buah-buahan lainnya memiliki nilai LQ <1 atau kurang dari 1 tersebut merupakan produk non basis.

Berdasarkan Peraturan Bupati Barito Kuala nomor 57 tahun 2019, Nanas Tamban dan Jeruk Siam Banjar termasuk ke dalam komoditas produk lokal unggulan daerah sektor pertanian di Kabupaten Barito Kuala yang terdiri dari 5 (Lima) produk yakni padi (beras siam Mutiara/ Anjir), Nanas Tamban, Jeruk Siam Banjar, Kueni Anjir serta Sapi Bali. Hal tersebut diperkuat dengan Kabupaten Barito Kuala merupakan produsen nanas dan jeruk siam terbesar di provinsi Kalimantan Selatan

Produksi Nanas Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2021 sebanyak 137.879 kuintal jika dibandingkan dengan total produksi nanas di Kalimantan Selatan sebanyak 143.075 kuintal maka dominasi kontribusi persentasi dari seluruh total produksi sebesar 96,36%. Buah nanas (*Ananas comosus L.*) merupakan salah satu jenis buah-buahan tropis yang cukup diminati masyarakat. Nanas varietas Tamban dapat menjadi pilihan di lahan rawa karena cukup toleran



dengan tanah ber-pH rendah (sangat masam  $\text{pH} < 4$ ) dengan kandungan Fe dan Al yang tinggi. (Balittra, 2017),

Nanas Tamban banyak ditanam dan berkembang di lahan rawa pasang surut oleh petani. Keistimewaan dari Nanas Tamban ini adalah sangat adaptif terhadap lingkungannya, terutama terhadap sifat rekasi tanah yang masam sampai sangat masam ( $\text{pH}$  3-4), kandungan Fe atau Al yang tinggi. Bahkan varietas Nanas ini dapat tumbuh pada lahan bekas galian/kerukan sungai yang biasanya sangat masam. Keistimewaan lainnya adalah rasanya yang manis dan segar (*fresh*). Oleh karena keunggulan tersebut, Nanas Tamban menjadi populer dan banyak disukai. Nanas Tamban ini sudah ditetapkan dan dilepas sebagai varietas unggul dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No: 2088/Kpts/S.R.120/5/2009, tanggal 7 Mei 2009 (Balittra, 2020). Berdasarkan Surat Keputusan tersebut Nanas varietas Tamban berasal Desa Gaya Baru, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. (Kementrian Pertanian, 2009)

Produksi Jeruk Siam pada tahun 2021 di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 1.138.982 kuintal, dan Kabupaten Barito Kuala menyumbang persentase sebesar 56,50% atau sebanyak 643.601 kuintal. Atas hal tersebut Kabupaten Barito Kuala menjadi produsen jeruk siam terbesar nomor satu di Provinsi Kalimantan Selatan dilanjutkan dengan Kabupaten Tapin dengan produksi 259.651 kuintal (22,8%) dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan produksi 11840 kuintal (9,82%).

Jeruk siam (*Citrus suhuiensis*) merupakan salah satu jenis jeruk keprok yang sangat disukai hampir semua orang untuk dimakan sebagai buah segar. Budidaya jeruk siam di lahan pasang surut sudah sejak ratusan tahun lalu dilakukan masyarakat Kalimantan Selatan dengan sistem tukung (gundukan) atau surjan (sistem baluran). Jeruk siam ini merupakan komoditas unggulan di lahan rawa Kalimantan Selatan karena bernilai ekonomi dan sangat spesifik dengan karakteristik agroekosistem rawa pasang surut, terkenal dengan sebutan “Jeruk Siam Banjar” atas keberhasilan pengembangan jeruk di lahan pasang surut, maka pemerintah Kabupaten Barito Kuala dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan mengembangkan jeruk siam secara besar-besaran dilakukan di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2000-an. Selanjutnya karena jeruk siam bernilai ekonomi dan sangat spesifik dengan karakteristik agroekosistem rawa pasang surut, maka jeruk siam Banjar selain dijadikan sebagai komoditas unggulan Kabupaten Barito Kuala, juga menjadi komoditas unggulan Provinsi Kalimantan Selatan. (Qomariah et al., 2016).

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis LQ pada komoditas hortikultura di Kabupaten Barito Kuala terdapat 5 produk yang memiliki nilai LQ >1 dengan kategori basis/ produk unggulan dari biofarmaka yaitu Laos/ Lengkuas (13,639), Mahkota Dewa (1,695) dan Temulawak (1,142) dan dari frutikultura yaitu Nanas (3,032), Jeruk Siam Banjar (1,978).

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam terwujudnya artikel ilmiah ini yakni pimpinan Rektorat melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam program hibah penelitian APBU serta rekan-rekan sejawat di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.

## Daftar pustaka

- Adi, L. (2017). Analisis Lq , Shift Share , Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri*, 2(1), 79–90.
- Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Balittra. (2017). <http://balittra.litbang.pertanian.go.id/index.php/component/content/article/69-publikasi/artikel-ilmiah/2065-nenas-tamban-varietas-adaptif-di-lahan-rawa?Itemid=101> [Diakses tanggal 12 Juni 2022].
- Balittra. (2020). *Nenas Tamban Unggulan Lahan Rawa Pasang Surut*.
- BPS. (2021). *Barito kuala Dalam Angka*.
- Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26–35.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 2088/Kpts/SR.120/5/2009 Tanggal 7 Mei 2009, (2009).
- Luthfi. (2006). *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Pustaka Banua. Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- Peraturan Bupati Barito Kuala nomor 57 tahun 2019. (n.d.). *Peraturan Bupati Barito Kuala nomor 57 tahun 2019*.
- Qomariah, R., Hasbianto, A., Lemayati, S., & Hasan, Z. H. (2016). Jeruk Siam ( Citrus suhuiensis ) Produk Unggulan di Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan. *JProsiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Banjarbaru 2016*, 987–993. [http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/Semnas2016/123\\_retna\\_qomariyah.pdf](http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/Semnas2016/123_retna_qomariyah.pdf)

Susanto, A., & Woyanti, N. (2008). Analisis Sektor Potensial Dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Di Kabupaten Rembang. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 18(2), 153–164.  
[http://eprints.undip.ac.id/33954/1/Analiisis\\_sektor\\_potensial\\_.pdf](http://eprints.undip.ac.id/33954/1/Analiisis_sektor_potensial_.pdf)

Winarni, I. (2012). Ruang Lingkup dan Perkembangan Hortikultura. *Jurnal Hortikultura*, 1–43.